

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sekarang masih tergolong tinggi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu 1,49 % per tahun, akibatnya diperlukan usaha untuk mengoptimalkan sumber daya alam. Sumber daya alam yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk mencakup sumber daya alam yang dapat diperbarui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumber daya lahan. Sumber daya lahan sangat penting bagi manusia karena lahan adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas penunjang kehidupan.

Lahan adalah suatu lingkungan fisik terdiri atas tanah, iklim, relief, hidrologi, vegetasi, dan benda-benda yang ada di atasnya yang selanjutnya semua faktor-faktor tersebut mempengaruhi penggunaan, termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia, baik masa lampau maupun sekarang menurut FAO (1976) dalam Arsyad (1989:207). Penggunaan lahan akan selalu berubah agar lahan yang dimiliki oleh penduduk lebih produktif dari penggunaan lahan sebelumnya. Lahan yang dimiliki penduduk dirubah dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman berupa kawasan perumahan, perdagangan, industri, perkantoran dan lain sebagainya. Perubahan penggunaan lahan ini dilakukan penduduk untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

Perubahan penggunaan lahan saat ini dilakukan oleh penduduk, pemerintah dan perusahaan swasta. Perubahan penggunaan lahan yang dilakukan oleh penduduk, pemerintah dan perusahaan swasta menyesuaikan dengan kepentingan mereka. Proses perubahan penggunaan lahan untuk dijadikan bangunan sebenarnya harus mempunyai ijin mendirikan bangunan (IMB). Pada kenyataannya banyak pendirian bangunan tanpa memiliki IMB sehingga banyak pembangunan yang kurang terkontrol. Pendirian bangunan yang kurang teratur ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Permasalahan perubahan penggunaan lahan saat ini terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di DIY terjadi karena banyaknya penduduk yang datang ke DIY yang dikenal karena pariwisata, budaya, pendidikan dan keamanannya, sehingga untuk memberikan kenyamanan bagi penduduk yang datang ke DIY banyak dibangun rumah makan, rumah, perumahan, tempat kos, tempat perbelanjaan dan hotel.

Provinsi DIY terdiri dari Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunungkidul dan Kota Yogyakarta. Perubahan penggunaan lahan terjadi di semua wilayah Provinsi DIY. Salah satu kabupaten yang mengalami perubahan terjadi di Kabupaten Bantul yang terletak di bagian Selatan DIY. Kabupaten Bantul dipilih sebagai daerah penelitian karena banyaknya perubahan penggunaan lahan di setiap bentuk lahan baik itu dataran rendah, lereng yang miring atau yang lereng terjal. Perubahan penggunaan lahan yang

bervariasi ini yang menyebabkan pemilihan Kabupaten Bantul sebagai daerah penelitian. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yaitu, Kecamatan Sedayu, Kasihan, Pajangan, Sewon, Banguntapan, Piyungan, Pleret, Imogiri, Jetis, Bantul, Pandak, Srandakan, Bambanglipuro, Pundong, Kretek, Sanden dan Dlingo. Kabupaten Bantul bagian barat berupa perbukitan yang membujur dari utara ke selatan, bagian tengah berupa daerah yang datar dan landai yang membujur dari utara ke selatan, bagian timur merupakan daerah perbukitan landai, miring dan terjal. Di bagian utara Kabupaten Bantul berbatasan dengan Kota Yogyakarta yang merupakan pusat ekonomi DIY dengan permukimannya yang padat. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dengan pembatas berupa Sungai Progo yang memanjang dari utara ke selatan, bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia yang berupa garis pantai memanjang dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek, sedangkan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul yang berupa pegunungan terjal. Kondisi fisiografi Kabupaten Bantul yang sangat bervariasi ini, kemungkinan menyebabkan perbedaan kelas kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan semakin meningkatnya perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data dari sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 penduduk Kabupaten Bantul sebanyak 781.013 orang dan pada tahun 2010 bertambah menjadi 911.503 orang. Kebutuhan yang paling mendasar yang berkaitan dengan penambahan jumlah penduduk yaitu

meningkatnya perubahan lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Kebutuhan lain yang harus dipenuhi dari bertambahnya jumlah penduduk ini yaitu saran dan prasarana penunjang kebutuhan penduduk seperti sekolah, puskesmas atau rumah sakit, kawasan perdagangan, tempat rekreasi dan lain-lain. Selain pertambahan jumlah penduduk perubahan penggunaan lahan terjadi karena kebijakan pemerintah.

Informasi perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bantul masih sangat sedikit. Informasi perubahan penggunaan lahan yang ada di BAPPEDA Kabupaten Bantul hanya berasal dari data alih fungsi lahan dari tahun 2009. Data tersebut berupa perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi permukiman atau menjadi tempat usaha, hal tersebut berdasarkan analisis ijin pengeringan selama tahun 2009.

Tabel 1. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Bantul tahun 2009

No.	Jenis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase
1.	Rumah tinggal	154.589	26,99
2.	Rumah tinggal dan tempat usaha	92.251	16,10
3.	Perumahan	179.608	31,35
4.	Industri	10.686	1,87
5.	Rumah sakit	6.385	1,11
6.	Toko	4.836	0,84
7.	Gudang	24.727	4,32
8.	Pendidikan	14.356	2,51
9.	Lain-lain	85.386	14,91
Jumlah		572.824	100,00

Sumber : BPN, 2010

Dari tabel 1 dapat diketahui perubahan lahan pada tahun 2009 seluas 572.824 m<sup>2</sup>. Data perubahan penggunaan lahan dari tahun ke tahun tidak ada,

begitu juga data perubahan penggunaan lahan dari tahun 1999-2010 belum ada di pemerintahan Kabupaten Bantul. Pemilihan tahun 1999 dan 2010 karena sedikitnya informasi tentang penggunaan lahan sehingga peneliti hanya dapat menemukan penggunaan lahan tahun 1999 dari peta RBI dan peta penggunaan lahan tahun 2010 dari peta penutup lahan Kabupaten Bantul tahun 2010.

Topografi Kabupaten Bantul yang bervariasi dari dataran rendah dan perbukitan terjal dapat mempengaruhi perbedaan kelas kemampuan lahan. Dataran rendah berada di bagian tengah Kabupaten Bantul yang membujur dari utara ke selatan, dengan gunduk pasir di bagian selatan Kabupaten Bantul. Bagian barat dan timur berupa perbukitan dengan batuan gamping. Topografi Kabupaten Bantul yang bervariasi ini sangat berpengaruh terhadap variasi kelas kemampuan lahan di Kabupaten Bantul. Kelas Kemampuan lahan di Kabupaten Bantul belum banyak diinformasikan kepada penduduk sehingga penduduk melakukan perubahan penggunaan lahan berdasarkan kepentingan ekonomi. Perubahan penggunaan lahan yang di Kabupaten Bantul terjadi di dataran rendah dan daerah perbukitan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di setiap lahan ini dilakukan penduduk tanpa memperhatikan kelas kemampuan lahan sehingga dapat mengakibatkan kerusakan lahan.

Perubahan penggunaan lahan berdasarkan kemampuan lahan dapat dianalisis dengan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan sebuah rangkaian sistem yang memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan analisis spasial. Sistem ini memanfaatkan perangkat keras, perangkat lunak, data geografi dari komputer untuk melakukan pengolahan data (Eko

Budiyanto, 2004 : 1-2). SIG memberikan dua jenis model informasi, yaitu dalam bentuk spasial dan deskriptif. Penggunaan SIG dalam penelitian ini karena SIG dapat mengolah data perubahan penggunaan lahan dengan mudah, cepat dan murah. Dalam penelitian ini penggunaan lahan dapat diperoleh dengan mendigitasi peta RBI untuk penggunaan lahan tahun 1999 dan peta penutup lahan untuk tahun 2010. Data kemampuan lahan dapat diperoleh dari menganalisis peta kemampuan tanah. Langkah selanjutnya dengan mengoverlay peta penggunaan lahan tahun 1999 dan 2010 untuk mendapatkan data perubahan penggunaan lahan tahun 1999-2010 hasilnya akan dioverlaykan lagi dengan peta kemampuan lahan sehingga akan didapatkan peta kesesuaian perubahan penggunaan lahan tahun berdasarkan kemampuan lahan.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1999-2010 Berdasarkan Kemampuan Lahan di Kabupaten Bantul”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan latar belakang di atas sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul yang semakin bertambah akan meningkatkan perubahan penggunaan lahan.

2. Lahan-lahan pertanian di Kabupaten Bantul semakin berkurang sehingga dapat mengakibatkan menurunnya hasil pertanian.
3. Masih sedikitnya informasi perubahan penggunaan lahan tahun 1999 - 2010.
4. Masih sedikitnya informasi kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.
5. Masih sedikit informasi mengenai kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan kemampuan lahannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bantul tahun 1999-2010.
2. Kelas kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.
3. Tingkat kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Berapa luas perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bantul tahun 1999-2010?
2. Bagaimana kelas kemampuan lahan di Kabupaten Bantul?

3. Bagaimana tingkat kesesuaian perubahan penggunaan lahan tahun 1999 – 2010 dengan kemampuan lahan yang ada di Kabupaten Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perubahan penggunaan lahan tahun 1999-2010 di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelas kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis.
  - a. Sebagai pengembangan aplikasi Sistem Informasi Geografi untuk pemetaan penggunaan lahan.
  - b. Menambah referensi pengetahuan mengenai potensi wilayah Kabupaten Bantul khususnya yang berkaitan dengan kondisi sumber daya lahan.
  - c. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian yang relevan dengan tema ini.



## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat di Kabupaten Bantul dalam melakukan perubahan lahan miliknya agar sesuai dengan kemampuan lahan.
- b. Sebagai masukan bagi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah untuk memberikan arahan dan tindakan terhadap penggunaan lahan agar disesuaikan dengan kemampuan lahan di Kabupaten Bantul.
- c. Manfaat pendidikan.

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan dalam kurikulum mata pelajaran geografi SMA kelas X mengenai kompetensi dasar menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi dan SMA kelas XII pada Kompetensi Dasar mendeskripsikan sistem informasi geografis sebagai media informasi fenomena geosfer.